

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

Pada bab 2 ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan diakhiri dengan hipotesis. Pembahasan beberapa hal tersebut secara rinci disajikan sebagai berikut.

### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

#### **1. Pedagang Kaki Lima**

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya

adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

“Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Sekian puluh tahun setelah itu pada saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima” (Sidharta, 2007).

Dibeberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih murah, bahkan sangat murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya disekitar rumah mereka.

Timbulnya sektor informal ini karena akibat dualisme dalam kegiatan ekonomi pada negara sedang berkembang. Disamping kegiatan formal yang serba teratur, akan muncul kegiatan yang tidak teratur dan tidak terorganisasi dengan baik, yaitu sektor informal. Menurut Purwo dkk (2000 : 24), usaha informal adalah unit usaha atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang sifatnya masih lemah dan belum mendapat perhatian secara penuh atau menerima bantuan serta proteksi atau perlindungan secara resmi dari pemerintah.

Menurut Suyananto (2000 : 18), yang termasuk ke dalam usaha informal sebagai berikut.

- a) Pedagang kaki lima.
- b) Pedagang keliling.
- c) Pedagang asongan.
- d) Pedagang sambilan.

Pedagang kaki lima didefinisikan oleh Purwo dkk (2000 : 24) sebagai pedagang eceran yang bermodal kecil dengan pendapatan yang relatif kecil dan tidak mempunyai tempat usaha tetap, mereka berdagang ditempat-tempat umum yang ramai, seperti pinggir jalan, trotoar, emperan-emperan toko, taman atau di pasar-pasar tanpa izin dari pemerintah.

Menurut Sangir dalam Sarjono (2005 : 46), bahwa ciri-ciri pedagang kaki lima adalah sebagai berikut.

- a) Pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, modal, kegiatan atau jenis usaha dan penerimaan penghasilan.
- b) Belum tersentuh oleh usaha yang ditetapkan oleh pemerintah.
- c) Modal, peralatan maupun perlengkapan dan omset penjualan dalam skala kecil dan diperhitungkan dari hari kehari.
- d) Tidak memiliki tempat usaha permanen, dapat berpindah-pindah tempat.
- e) Tidak atau belum memiliki keterkaitan dalam usaha lain yang lebih besar.
- f) Pada umumnya kegiatan untuk melayani kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, harga murah dan terjangkau.
- g) Tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga secara luwes dapat menampung dan menyerap tenaga kerja dengan seluruh tingkat pendidikan rendah.
- h) Umumnya merupakan satuan usaha yang mempekerjakan anggota keluarga, tetangga atau lingkungan sendiri dari daerah yang sama dengan hubungan kerja yang longgar, tidak ada perjanjian kerja dan tingkat upah minimum.
- i) Tidak mengenal sistem pembukuan.

- j) Belum atau tidak menjadi objek pajak penghasilan atau perorangan paling hanya merupakan objek retribusi pasar.
- k) Belum merupakan sumber penyumbang yang diperhitungkan dalam pendapatan nasional.
- l) Masih diperlakukan sebagai pengganggu lingkungan, ketertiban dan keindahan lingkungan.
- m) Pengembangan usaha tidak ada atau sangat lambat.

Ciri lain pedagang kaki lima oleh Purwo dkk (2000 : 25) sebagai berikut.

- a) Pada umumnya tingkat pendidikan rendah.
- b) Mempunyai tingkat spesialisasi dalam kelompok barang yang diperdagangkan.
- c) Barang yang diperdagangkan berasal dari produsen yang kecil atau hasil produksi sendiri.
- d) Barang dagangan diambil dari produsen, ada yang kontan dan ada yang kredit.
- e) Pada umumnya modal usaha kecil, berpendapatan rendah, dan kurang mampu memupuk dan mengembangkan usaha.
- f) Hubungan pedagang kaki lima dan pembeli bersifat komersil.
- g) Harga barang yang diperdagangkan ada yang masih mempunyai harga pasti, ada yang belum pasti atau pola harga luncur (sistem tawar-menawar).

Kastoer dkk (2001 : 189), menyatakan hal yang sama dengan ciri-ciri di atas

“umumnya modal yang dipakai oleh pedagang kaki lima adalah kecil sehingga barang-barang yang dijajakan merupakan barang yang berkualitas rendah, bahkan mungkin merupakan meniru contoh barang berkualitas tinggi yang dijual di toko-toko”. Jadi sangat wajar sekali fenomena Pedagang Kaki Lima ini merupakan dampak dari semakin banyaknya jumlah rakyat miskin di Indonesia. Mereka berdagang karena tidak ada pilihan lain, mereka tidak memiliki kemampuan pendidikan yang memadai, dan tidak memiliki tingkat pendapatan ekonomi yang baik serta tidak adanya lapangan pekerjaan yang tersedia buat mereka. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk membiayai keluarganya mereka harus menjadi

pedagang kaki lima. Pilihan menjadi pedagang kaki lima ini, dikarenakan pekerjaan ini sesuai dengan kemampuan mereka, yaitu modalnya tidak besar, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, dan mudah untuk dikerjakan.

Pasar Gadingrejo yang menjadi subjek atau lokasi penelitian, dapat ditemukan para pedagang yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima merupakan bagian dari pedagang eceran yang berdagang ditempat-tempat yang dianggap strategis, memiliki sedikit dalam permodalan, menggunakan sarana dagang yang sederhana, menjalankan usaha tanpa izin resmi dan memiliki kebebasan untuk menentukan sumber pasokan.

## 2. Modal Kerja

Jika dilihat dari sejarahnya, maka pengertian modal awalnya adalah *physical oriented*. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan misalnya pengertian modal yang klasik, “dimana arti dari modal itu sendiri adalah sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”. Dalam perkembangannya ternyata pengertian modal mulai bersifat *non-physical oriented*, dimana pengertian modal tersebut lebih ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan, yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini belum ada kesesuaian pendapat di antara para ahli ekonomi sendiri (Riyanto dan Indriyo, 2008).

Pengertian modal dari beberapa penulis, sebagai berikut.

- a) Liitge mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*geldkapital*).
- b) Schwiedland memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, di mana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya. Kemudian ada beberapa penulis yang menekankan pada kekuasaan menggunakannya, yaitu antara lain J.B. Clark, A. Amonn J. von Komorzynsky, yang memandang modal sebagai kekuasaan

- menggunakan barang-barang modal yang belum digunakan, untuk memenuhi harapan yang akan dicapainya.
- c) Meij mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang-barang modal” yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.
  - d) Polak mengartikan modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.
  - e) Bakker mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit (Riyanto dan Indriyo, 2008).

Berbagai kajian tentang sektor informal atau pun pengembangan usaha mikro, selalu mengedepankan peranan modal sebagai kesulitan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha ini. Kesulitan modal mungkin merupakan kendala bagi pelaku usaha informal untuk memperbesar skala usaha. Pengertian modal menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007 : 9) “modal adalah hak *residual* atas *asset* perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

Menurut Riyanto dan Indriyo(2008), terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, antara lain.

1. Konsep kuantitatif.  
Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar, atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor.
2. Konsep kualitatif.  
Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi

perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau disebut sebagai modal kerja bersih.

### 3. Konsep fungsional.

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan.

Modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut.

- a) modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam : 1) modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya, 2) modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b) modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara: 1) modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim, 2) modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur, 3) modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak) (Riyanto dan Indriyo, 2008).

Menurut Riyanto dan Indriyo (2008), bahwa besar kecilnya kebutuhan modal kerja dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- a) Volume penjualan. Faktor ini adalah faktor yang paling utama, karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan aktifitasnya yang mana puncak dari aktifitasnya itu adalah aktivitas penjualan.
- b) Pengaruh musim. Dengan adanya pengaruh musim terhadap permintaan barang atau jasa maka penjualan akan berfluktuasi. Fluktuasi penjualan akan mengakibatkan perbedaan-perbedaan jumlah kebutuhan modal kerja dan hal ini yang menimbulkan adanya modal kerja variabel.
- c) Kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau merubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis. Dengan demikian dapat mengurangi jumlah kebutuhan modal kerja.
- d) Beberapa kebijaksanaan dapat pula merubah besarnya modal kerja seperti politik, penjualan kredit, politik persediaan bahan baku, atau persediaan kas.

Menurut Riyanto dan Indriyo (2008), manajemen modal kerja pada dasarnya meliputi.

- 1) Perencanaan besarnya kebutuhan modal kerja.

Perubahan dari aktivitas usaha suatu perusahaan akan mengakibatkan perubahan terhadap kebutuhan modal kerja.

- 2) Sumber-sumber pemenuhan modal kerja.
- 3) Penggunaan modal kerja.
- 4) Analisa laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Sebagai dasar perencanaan, pengelolaan dan pengawasan modal kerja dimasa yang akan datang bagi manajemen diperlukan laporan perubahan modal kerja yang menunjukkan secara rinci terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja dari tahun ke tahun berikutnya serta penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan itu.



Beberapa fungsi modal kerja antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Modal kerja menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
- b) Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancar tepat pada waktunya.
- c) Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan ”*credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan untuk memelihara kredit (Riyanto dan Indriyo, 2008).

Apabila sumber modal kerja lebih besar dari pada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaannya lebih kecil, berarti penurunan modal kerja. Sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal usaha. Sedangkan berkurangnya sumber modal kerja berasal dari berkurangnya modal itu sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik.

Besar-kecilnya Modal Kerja tergantung dari 2 faktor antara lain.

- a) Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja  
Merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang di simpan digudang, jika waktu penerimaan piutang.
- b) Pengeluaran kas rata-rata setiap hari  
Merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap hari untuk keperluan bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh, dan lain-lain (Riyanto dan Indriyo, 2008).

Pedagang kaki lima sering menghadapi kendala dalam memperoleh modal yang cukup untuk pengeluaran. Termasuk juga beberapa pedagang kaki lima di pasar Gadingrejo juga mengalami hal tersebut. Padahal pencapaian skala ekonomis ini merupakan syarat wajib bagi pedagang supaya dapat menjadi kompetitif. Kekurangan modal kerja bagi sebagian besar pedagang sangat membatasi mereka untuk mendapatkan persediaan barang dagangan yang cukup serta menambah kualitas barang yang diperdagangkan. Besar kecilnya modal merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan pengembangan suatu usaha, semakin besar modal maka semakin besar usaha yang dilakukan.

### **3. Lama Jam Kerja**

Pedagang biasanya mempunyai jumlah jam kerja yang tidak sama antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima masing-masing pedagang (Sari, 2005 : 19).

Menurut Halim, (2011) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Sedangkan menurut Arifin (2002 : 15), mengemukakan secara umum bahwa “semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif”. Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang secara tidak

langsung akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan dengan bekerja secara produktif diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik.

Menurut Sari, (2005 : 20), jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan) selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja di hitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah saudara atau teman dan sebagainya.

Menurut Halim (2011) jam kerja meliputi berbagai hal berikut.

- a) Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik.
- b) Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat.
- c) Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

Lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya tidak efisien. Akhirnya produktivitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan mendorong kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok. Pekerja diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat agar dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari.

Segi Undang-Undang Perburuhan, jam kerja adalah jam atau waktu yang dilakukan di bawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang mempekerjakan para karyawan tersebut. Pada dasarnya jam kerja adalah 40 (empat puluh) jam dalam seminggu, 8 (delapan) jam sehari (tidak termasuk jam istirahat). Tentang jam kerja berdagang, usaha perfilman, usaha kesehatan, kebersihan, penerima tamu/*receptinost*, atau usaha sampingan adalah 44 (empat puluh empat) jam dalam seminggu (Halim, 2011).

#### 4. Pendapatan Kerja

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan (Suryananto, 2005: 18).

Menurut Hendriksen (2000 : 374) dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa “Pendapatan (*revenue*) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 9) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 mendefinisikan pendapatan sebagai berikut. “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk ini mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

Hendriksen (2000: 354), mengemukakan definisi mengenai pendapatan sebagai berikut: ”Konsep dasar pendapatan adalah pendapatan merupakan proses arus, yaitu penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu”.

Definisi-definisi diatas memperlihatkan bahwa ada 2 konsep tentang pendapatan sebagai berikut.

- a) Konsep Pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *inflow of net asset*.
- b) Konsep Pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services* (Hendriksen, 2000: 354).

Keberhasilan dalam usaha dagang dapat dilihat dari pencapaian tingkat pendapatan atau laba yang diperoleh. Pendapatan dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh oleh pedagang dengan adanya transaksi penjualan pada waktu tertentu setelah dikurangi biaya sebagai pengeluaran (Nusaibah, 2008 : 13).

##### **5. Pengaruh Antara Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang**

Modal kerja yang ada harus dapat atau mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan pedagang, disamping itu memungkinkan bagi pedagang untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan. “Apabila sumber modal kerja lebih besar dari pada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaannya lebih kecil, berarti penurunan modal kerja” (Riyanto dan Indriyo : 2008).

Besar kecilnya modal kerja yang dipergunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima. Agar

usaha dagangnya berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai. Modal yang besar akan memungkinkan jumlah persediaan barang dagang yang akan dijual semakin banyak. Hal ini memungkinkan akan turut mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima. “Kekurangan modal kerja bagi sebagian pedagang akan sangat membatasi kemampuan mengadakan persediaan barang yang cukup” ( Sari, 2005 : 33).

## **6. Pengaruh Jumlah Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang**

Bustanul (2002 : 15), mengemukakan secara umum dapat diasumsikan bahwa “semakin banyak jam kerja yang digunakan, berarti semakin produktif”. Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang secara tidak langsung akan membuat pekerjaan semakin produktif, dan dengan bekerja secara produktif diharapkan menghasilkan pendapatan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman dalam Nusaibah (2008) bahwa “pendapatan harus didapatkan melalui aktivitas produktif. Lamanya jam kerja yang ditempuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan”.

## **7. Penelitian yang Relevan**

Bagian ini mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, baik sebagai latar belakang atau sebagai pembahasan lebih lanjut. Pertama menurut Sari dengan judul Hubungan Antara Jumlah Jam Kerja dan Jumlah Modal Kerja dengan Pendapatan

Pedagang Makanan Kaki Lima Pasar Talang Padang Kabupaten Tanggamus tahun 2004. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui.

- a) Semakin tinggi jumlah jam kerja yang digunakan pedagang, maka akan semakin tinggi pendapatan mereka. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jam kerja tertinggi dari pedagang nasi yaitu berkisar 9 sampai 10 jam perhari dengan pendapatan tertinggi juga diperoleh pedagang nasi yaitu sebesar Rp 22.500,00 perhari. Dibuktikan melalui hipotesis pertama, ternyata  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan koefisien korelasi  $r_{hitung}$  sebesar 0,7886. Dan untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel tersebut digunakan uji t dan diperoleh  $t_{hitung} 8,69 > t_{tabel} 2,01$ . Kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_o$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .
- b) Semakin tinggi modal kerja yang digunakan pedagang makanan di kaki lima untuk berdagang, maka akan semakin tinggi pula pendapatan mereka. Hal ini dapat dilihat dari modal kerja tertinggi dari pedagang nasi yaitu sebesar Rp 200.000,00 perminggu dengan pendapatan tertinggi juga diperoleh pedagang nasi yaitu sebesar Rp 25.500,00 perhari. Hal ini dibuktikan melalui hipotesis kedua, ternyata  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan koefisien korelasi  $r_{hitung}$  sebesar 0,746. Dan untuk mengetahui tingkat hubungan kedua variabel tersebut digunakan uji t dan diperoleh  $t_{hitung} 12,23 > t_{tabel} 2,01$ . Kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_o$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Kedua menurut Nusaibah dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jumlah Modal dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Pada Unit Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung tahun 2008. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui.

- a) Bagi pedagang, modal usaha sangat penting artinya meskipun modal juga tetap mempunyai peranan yang tidak kecil artinya bagi pengembangan usaha. Dengan demikian ada pengaruh jumlah modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Dibuktikan dari  $t_{hitung}$  sebesar  $4,33 > t_{tabel}$  sebesar  $1,67$ .
- b) Lamanya seseorang berusaha akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diterima, hal ini disebabkan karena dengan adanya waktu seseorang berusaha, maka seorang pedagang tersebut akan memiliki bekal pengalaman dalam mempelajari pangsa pasar, meraih simpati konsumen dan mengenali trend pasar saat-saat terbaru, sehingga akan mempengaruhi produktivitasnya berusaha yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan pendapatan. Dibuktikan dari  $t_{hitung}$  sebesar  $4,33 > t_{tabel}$  sebesar  $1,67$ . Dengan demikian ada pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

## **B. Kerangka Pikir**

Seorang pedagang dalam melakukan usahanya akan selalu berpikir bagaimana cara mengelola input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi semaksimal mungkin dan memaksimumkan pendapatan. Namun



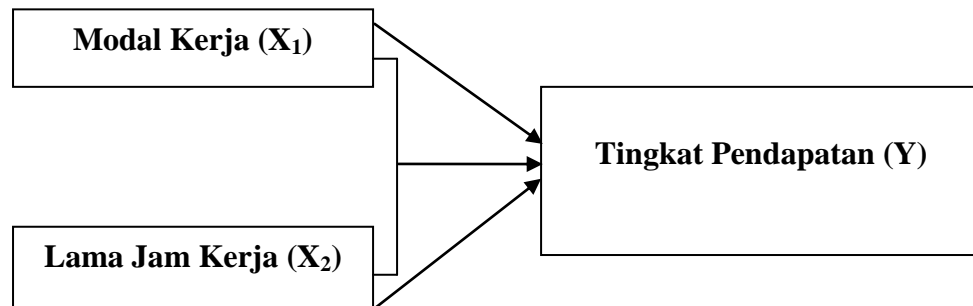
pendapatan dengan laba maksimal bukan satu-satunya tujuan utama didirikannya suatu usaha karena ada tujuan yang lainnya yaitu *kontinuitas* usaha dan perkembangan usaha. Pendapatan itu sendiri diterima karena berbagai faktor produksi yang mendukung di antaranya modal kerja dan jam kerja.

Suatu usaha diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik atas penggunaan modal kerja. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas sehari-hari dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keadaan usaha dan jumlah permintaan di pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Modal kerja yang dimaksud dalam penelitian ini dialokasikan untuk pembelian bahan baku atau bahan produksi yang digunakan pedagang kaki lima pasar Gadingrejo.

Adanya penyediaan modal kerja yang cukup baik itu dari modal sendiri ataupun dari pinjaman pemerintah akan membantu pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi pedagang kaki lima pasar Gadingrejo karena memungkinkan usahanya tersebut untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin.

Disamping itu, pengelolaan satuan jam kerja juga perlu diperhatikan karena pengelolaan satuan jam kerja pada pedagang kaki lima pasar Gadingrejo masih belum maksimal. Sehubungan dengan pengelolaan satuan jam kerja, setiap pedagang hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang maksimal secara efektif dan efisien karena dengan jam kerja yang efektif dan efisien tenaga kerja akan bekerja dengan baik dan lancar sesuai dengan

jadwal yang ditentukan. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat divisualkan pada Gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. Pengaruh Modal dan Lama Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan

### C. Hipotesis

Menurut Sudjana (2002:121), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo tahun 2012/2013.
2. Ada pengaruh lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo tahun 2012/2013.
3. Ada pengaruh modal kerja dan lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo tahun 2012/2013.